

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Osteoporosis adalah kelainan metabolik pada tulang yang ditandai dengan berkurangnya massa tulang dan adanya kerusakan mikroarsitektur pada tulang sehingga dapat menimbulkan risiko patah tulang. Osteoporosis dikenal sebagai “*silent disease*” karena penyakit ini dapat menyerang penderitanya secara diam-diam akibat penurunan kepadatan tulang yang progresif. Osteoporosis sering menyerang pada perempuan karena berkurangnya hormon estrogen yang memiliki fungsi untuk melindungi kesehatan tulang. Dengan berkurangnya hormon estrogen secara progresif, seringkali pasien mengalami patah tulang (French and Emanuele, 2019).

Osteoporosis merupakan salah satu penyakit yang menjadi ancaman bagi kesehatan di seluruh dunia (Supartono, 2022). Diperkirakan osteoporosis menyerang 200 juta perempuan dimana 1 dari 3 perempuan yang berusia diatas 50 tahun akan mengalami osteoporosis dan berujung pada fraktur (Anam and Insogna, 2021). Sekitar 1 dari 8 laki-laki berusia diatas 50 tahun menderita akan mengalami patah tulang yang diakibatkan osteoporosis (D’Amelio and Isaia, 2015). The National Osteoporosis memperkirakan sekitar 10,2 juta penduduk di Amerika mengalami osteoporosis dan 43,4 juta penduduk memiliki densitas tulang yang rendah. Diperkirakan tahun 2030, penderita osteoporosis dan penduduk yang memiliki densitas tulang yang rendah meningkat menjadi 71 juta penduduk (Arceo-Mendoza and Camacho, 2021).

Data dari Kemenkes menyatakan bahwa sekitar 41,7% mengalami osteopenia dan sekitar 10,3% mengalami osteoporosis. Dari keseluruhan penduduk yang berusia kurang dari 55 tahun, sekitar 41,2% sudah mengalami osteopenia (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2020). Sekitar 1 dari 4 perempuan di Indonesia menderita osteoporosis dan angka ini akan meningkat sejalan dengan bertambahnya usia harapan

hidup dan jumlah penduduk lansia (Supartono, Sofia Wardhani and Prita Kusumaningsih, 2021).

Menurut French & Emanuele setiap perempuan yang berusia 50 tahun keatas harus dilakukan skrining untuk mengetahui faktor risiko osteoporosis dan melakukan pencegahan terjadinya fraktur. Faktor risiko pada osteoporosis dibagi menjadi 2, yaitu: faktor yang dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dimodifikasi, yaitu usia, jenis kelamin, penurunan tinggi badan, riwayat orang tua patah tulang panggul, riwayat patah tulang, ras, defisiensi estrogen serta menopause. Sedangkan, faktor risiko yang dapat dimodifikasi adalah alkohol, merokok, IMT rendah, nutrisi buruk (asupan kalsium rendah), defisiensi vitamin D, gangguan makan, dan frekuensi jatuh berulang (International Osteoporosis Foundation, 2022)

Skrining osteoporosis pada perempuan usia di atas 50 tahun penting dilakukan agar dapat mencegah terjadinya patah tulang. Supartono (2022), melakukan pengabdian masyarakat berupa skrining osteoporosis di kecamatan Cimanggis dan didapatkan total 100% responden yang berjumlah 33 orang mengalami penurunan densitas. Hal tersebut membuktikan tingginya angka osteoporosis di Kecamatan Cimanggis. Dari 100% tersebut sekitar 55% responden merupakan pra-lansia. Pra-lansia menurut Depkes adalah seseorang yang berusia 45-59 tahun. Supartono juga mengidentifikasi faktor risiko dan didapatkan sekitar 67% responden memiliki faktor risiko dan penurunan densitas tulang (Supartono, 2022). Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk meneliti faktor risiko osteoporosis yang berhubungan dengan kejadian osteoporosis pada perempuan pra-lansia di Kecamatan Cimanggis.

I.2 Perumusan Masalah

Pra-lansia perempuan lebih banyak terkena penyakit osteoporosis dibandingkan pra-lansia laki-laki. Skrining faktor risiko osteoporosis masih jarang dilakukan padahal hal tersebut penting untuk untuk mencegah terjadinya patah tulang.

Banyak studi telah meneliti mengenai faktor risiko osteoporosis, tetapi masih sedikit yang secara spesifik membahas faktor risiko osteoporosis yang berhubungan dengan kejadian osteoporosis pada perempuan pra-lansia. Dengan demikian masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan faktor risiko osteoporosis berupa penurunan tinggi badan, riwayat orang tua patah tulang panggul, riwayat patah tulang, konsumsi alkohol, kebiasaan merokok, IMT rendah, penggunaan obat jangka panjang dan penyakit komorbid dengan kejadian osteoporosis pada perempuan pra-lansia di Kecamatan Cimanggis?”

I.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran faktor risiko osteoporosis pada perempuan pra-lansia?
- b. Bagaimana gambaran osteoporosis pada perempuan pra-lansia?
- c. Apakah terdapat hubungan antara faktor risiko osteoporosis dan osteoporosis pada perempuan pra-lansia?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor risiko osteoporosis, yaitu penurunan tinggi badan, riwayat orang tua patah tulang panggul, riwayat patah tulang, konsumsi alkohol, kebiasaan merokok, IMT rendah, penggunaan obat jangka panjang dan penyakit komorbid dengan kejadian osteoporosis pada perempuan pra-lansia di Kecamatan Cimanggis?

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan data jumlah perempuan pra-lansia yang mengalami osteoporosis di Kecamatan Cimanggis
- b. Menganalisis hubungan faktor risiko osteoporosis, yaitu penurunan tinggi badan, riwayat orang tua patah tulang panggul, riwayat patah tulang, konsumsi

alkohol, kebiasaan merokok, IMT rendah, penggunaan obat jangka panjang dan penyakit komorbid dengan kejadian osteoporosis pada perempuan pra-lansia di Kecamatan Cimanggis

- c. Mengetahui faktor risiko yang paling berperan dalam kejadian osteoporosis pada Perempuan pra-lansia di Kecamatan Cimanggis

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan serta memberikan Informasi mengenai faktor risiko pada perempuan pra-lansia khususnya di Kecamatan Cimanggis
- b. Berbagai sumber data yang diperlukan untuk penelitian selanjutnya

I.5.2 Manfaat Praktis

- a. Responden
Mengetahui tentang faktor risiko osteoporosis dan usaha pencegahan yang dapat dilakukan agar tidak terjadi osteoporosis dan patah tulang
- b. FK UPN Veteran Jakarta
Menghasilkan publikasi ilmiah di jurnal internasional bereputasi dan sebagai referensi penelitian ilmiah di bidang Orthopedi tentang Osteoporosis
- c. Peneliti
Untuk mendeteksi faktor risiko terbanyak yang dapat menyebabkan kejadian osteoporosis pada populasi pra-lansia
- d. Pemerintah
Sebagai acuan untuk pemerintah dalam mengatasi penyakit osteoporosis dengan mengetahui faktor risiko yang paling berperan melalui penelitian